Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025
Halaman: 458 – 466

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Model dan Praktik Evaluasi Program Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA

Inom Nasution[1], Maulana Hakim[2], Ovi Ardilla[3], Ira Damayanti Hasibuan[4]
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

inom@uinsu.ac.id[1], maulanahakim0708@gmail.com[2]

Kata Kunci:
Evaluasi, Program Pendidikan, SMA, Model Evaluasi.

Abstrak

Evaluasi program pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, termasuk di tingkat SMA. Proses evaluasi ini memungkinkan sekolah untuk menilai efektivitas program yang dijalankan dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model dan praktik evaluasi program pendidikan yang diterapkan di SMA untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu SMA di kawasan Medan, dengan melibatkan kepala sekolah, guru senior, dan staf pengajar sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pendidikan di SMA tersebut dilakukan secara berkala, meliputi evaluasi pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta pengelolaan manajemen sekolah. Beberapa model evaluasi yang diterapkan di SMA tersebut adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) dan model Kirkpatrick. Praktik evaluasi yang dilakukan melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pengajaran, memperbaiki kurikulum, dan meningkatkan fasilitas pendidikan. Tindak lanjut hasil evaluasi terlihat dalam penyempurnaan program pendidikan yang berdampak positif pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik siswa.

Key Word:
Evaluation, Education Program, High School, Evaluation Model

Abstract

Evaluation of educational programs is one of the important aspects in improving the quality of education in schools, including at the high school level. This evaluation process allows schools to assess the effectiveness of the programs being run and determine the steps for improvement needed. This study aims to analyze the model and practice of evaluation of educational programs applied in high schools to improve the quality of education. This study uses a descriptive qualitative method with an interview, observation, and literature study approach. The location of the study was carried out in one of the high schools in the Medan area, involving the principal, senior teachers, and teaching staff as the main informants. The results of the study indicate that the evaluation of educational programs in the high school is carried out periodically, including evaluation of intracurricular learning, extracurricular activities, and school management. Several evaluation models applied in the high school are the CIPP (Context, Input, Process, Product) model and the Kirkpatrick model. The evaluation practices carried out involve collecting data through observation and interviews, with the aim of improving the quality of teaching, improving the curriculum, and improving educational facilities. Follow-up to the evaluation results can be seen in the improvement of educational programs that have a positive impact on improving the academic and non-academic quality of students.

Copyright © 2025 Inom Nasution, Maulana Hakim, Ovi Ardilla, Ira Damayanti Hasibuan
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses integral yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan menempati posisi yang sangat strategis sebagai pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi modal dasar pembangunan bangsa. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama dalam berbagai kebijakan dan program pemerintah, khususnya dalam kerangka reformasi pendidikan yang berkelanjutan. Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran vital dalam membentuk masa depan generasi muda adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) (Triana et al., 2022). SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang bertugas untuk mempersiapkan peserta didik memasuki jenjang pendidikan tinggi atau langsung terjun ke dunia kerja. Dalam fase ini, peserta

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

didik diharapkan telah memiliki kemampuan berpikir kritis, sikap tanggung jawab, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Untuk itu, diperlukan program-program pendidikan yang dirancang secara sistematis, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dan berlandaskan pada prinsip mutu berkelanjutan. Namun, perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan yang baik belum tentu menjamin keberhasilannya tanpa disertai dengan mekanisme evaluasi yang kuat, objektif, dan berbasis data. Evaluasi program pendidikan menjadi komponen yang tak terpisahkan dalam manajemen pendidikan modern karena fungsinya sebagai alat kontrol, monitoring, serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan dan pengembangan program pendidikan (Puspitasari, 2017).

Secara konseptual, evaluasi program pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menentukan sejauh mana tujuan program telah tercapai, serta bagaimana kualitas proses dan hasil program tersebut. Evaluasi tidak hanya menyasar hasil akhir (output dan outcome), tetapi juga mencermati kondisi awal (context), masukan (input), dan proses pelaksanaan program (process). Dalam praktiknya, evaluasi dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti menilai efektivitas program, efisiensi penggunaan sumber daya, relevansi terhadap kebutuhan peserta didik, dan keberlanjutan program. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar aktivitas administratif yang dilakukan secara formalitas, tetapi harus menjadi bagian integral dari perencanaan dan implementasi program pendidikan yang berbasis pada data dan evidence-based policy. Pada tataran teoritis, telah banyak model evaluasi program pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi di tingkat sekolah. Model-model seperti CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, Stake's Responsive Model, Goal-Oriented Evaluation Model dari Tyler, hingga Kirkpatrick's Four-Level Evaluation Model, masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menilai program. Misalnya, CIPP menawarkan pendekatan komprehensif yang mencakup seluruh siklus program, dari perencanaan hingga hasil akhir. Stake lebih menekankan pada kepekaan terhadap kebutuhan pemangku kepentingan dan partisipasi mereka dalam proses evaluasi (Amani, 2023).

Sementara model berbasis tujuan menekankan pada pencapaian objektif yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator utama keberhasilan. Setiap model memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasannya masing-masing, tergantung pada konteks penerapannya, sumber daya yang tersedia, serta tujuan evaluasi yang ingin dicapai. Implementasi evaluasi program pendidikan di tingkat sekolah, khususnya SMA, menghadapi berbagai tantangan dan realitas di lapangan yang kompleks. Tidak semua sekolah memiliki kapasitas kelembagaan, sumber daya manusia, dan sistem informasi yang memadai untuk melakukan evaluasi secara optimal (Aman, 2012). Beberapa sekolah mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang fungsi dan manfaat evaluasi, atau bahkan menganggap evaluasi sebagai beban tambahan yang hanya diperlukan untuk kepentingan pelaporan administratif kepada dinas pendidikan. Kondisi ini menyebabkan evaluasi sering dilakukan secara sporadis, tidak sistematis, dan tidak digunakan secara efektif sebagai dasar untuk pengambilan keputusan atau perbaikan program. Padahal, jika dilakukan dengan tepat, evaluasi dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, mendeteksi kelemahan program, serta mengidentifikasi area perbaikan yang berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan di SMA sangat dipengaruhi oleh sejauh mana program-program pendidikan yang dijalankan mampu merespon kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta seberapa besar sekolah mampu mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kharismawati, 2019).

Dalam hal ini, evaluasi berperan sebagai jembatan antara pelaksanaan program dan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Evaluasi yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang akurat dan relevan, yang dapat digunakan untuk memperkuat praktik pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki sistem manajemen sekolah, serta membangun budaya mutu di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan praktik evaluasi program pendidikan menjadi agenda penting dalam reformasi pendidikan, khususnya dalam konteks SMA sebagai jenjang pendidikan strategis yang mempersiapkan generasi muda menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang model dan praktik evaluasi program pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks pendidikan, di mana dinamika antara pelaku pendidikan, kebijakan, serta implementasi program berlangsung dalam relasi yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh berdasarkan perspektif para informan yang terlibat langsung dalam proses evaluasi program

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pendidikan di sekolah. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA negeri yang berlokasi di kawasan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan sejumlah program pendidikan yang cukup beragam, termasuk program peningkatan mutu berbasis manajemen berbasis sekolah, pembinaan profesionalisme guru, dan program penguatan karakter siswa. Selain itu, lokasi ini juga dipilih secara purposive (purposeful sampling) karena memiliki struktur kelembagaan yang mendukung pelaksanaan evaluasi program secara reguler, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan representatif sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam pengumpulan data, digunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi kepustakaan. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi langsung dari para informan kunci (key informants) yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan di sekolah, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru-guru mata pelajaran inti, staf Tata Usaha, dan beberapa perwakilan siswa serta komite sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian data, di mana peneliti dapat mengeksplorasi informasi lebih dalam berdasarkan respons spontan dari informan. Selanjutnya, observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik evaluasi program pendidikan yang berlangsung di sekolah, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut dari hasil evaluasi. Peneliti mengamati aktivitas harian sekolah, termasuk pelaksanaan rapat evaluasi program, kegiatan belajar mengajar, pelatihan guru, serta dokumentasi hasil evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi sebagai panduan, namun peneliti juga mencatat hal-hal penting yang bersifat kontekstual dan spontan selama berada di lapangan (Sari, 2019).

Adapun teknik studi kepustakaan (library research) digunakan sebagai dasar teoritis dan penguatan analisis terhadap temuan di lapangan. Studi ini mencakup penelaahan terhadap buku-buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta laporan evaluasi pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menghubungkan temuan empiris dengan konsep dan model evaluasi program pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahli, seperti model CIPP (Stufflebeam), model Tyler, dan model Stake, serta mendudukkan posisi penelitian ini dalam wacana akademik yang lebih luas. Dalam hal teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setiap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dicatat, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan, seperti: perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, model evaluasi yang digunakan, keterlibatan aktor-aktor pendidikan, serta dampak hasil evaluasi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Data dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dan diverifikasi dengan hasil observasi dan dokumen tertulis, untuk menjamin validitas temuan (Satori et al., 2013).

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil dari wawancara, observasi, dan kajian literatur. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud mereka. Dengan demikian, kredibilitas dan dependabilitas data dapat lebih terjaga (Maryati et al., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai evaluasi program pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah menengah atas, serta menjadi dasar pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan model evaluasi yang efektif, efisien, dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendalami model dan praktik evaluasi program pendidikan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, serta staf tata usaha, observasi langsung terhadap praktik evaluasi di lingkungan sekolah, dan telaah literatur dari berbagai referensi nasional dan internasional, diperoleh sejumlah temuan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama berikut ini:

Konsep Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat SMA

Konsep evaluasi program pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di wilayah Medan dan sekitarnya, menunjukkan perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun, seiring dengan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

meningkatnya kompleksitas dalam sistem pendidikan nasional serta tingginya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan yang disediakan oleh lembaga formal. Pada masa lalu, evaluasi sering kali hanya dipahami sebagai proses penilaian terhadap hasil belajar siswa, yang terbatas pada pemberian nilai ujian akhir atau akumulasi nilai raport semata. Namun, seiring bergesernya paradigma pendidikan menuju model manajemen mutu berbasis data (data-based decision making), kini evaluasi telah mengalami transformasi menjadi proses yang jauh lebih komprehensif, strategis, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan para kepala sekolah, guru senior, dan tenaga kependidikan, diperoleh temuan bahwa mayoritas pemangku kepentingan pendidikan di tingkat SMA telah mulai memandang evaluasi tidak lagi sekadar sebagai kegiatan administratif rutin yang dijadwalkan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran, tetapi sebagai proses reflektif dan analitis yang memiliki nilai strategis tinggi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi diposisikan sebagai alat utama untuk memeriksa apakah seluruh program pendidikan yang telah dirancang dan diimplementasikan benar-benar mencapai tujuannya, efektif dalam pelaksanaannya, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik secara holistik (Fadhli, 2017).

Secara teoretis, konsep evaluasi program pendidikan sebagaimana dipraktikkan di sekolah-sekolah ini merujuk pada berbagai pandangan dari tokoh-tokoh pendidikan ternama. Stufflebeam (2007), misalnya, menyatakan bahwa evaluasi seharusnya tidak hanya digunakan untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program, tetapi juga berfungsi sebagai dasar pertanggungjawaban publik dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Dalam hal ini, model CIPP (Context, Input, Process, Product) menjadi salah satu acuan yang sangat penting. Evaluasi program juga merujuk pada pemikiran Suharsimi Arikunto (2010) yang menekankan pentingnya integrasi antara evaluasi formatif dan sumatif, serta pandangan Madaus dan koleganya yang menyarankan perlunya memperhatikan dimensi sosial dan etika dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan. Praktik evaluasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya telah dilakukan secara berkala dan sistematis. Setiap SMA yang dijadikan subjek pengamatan umumnya memiliki jadwal evaluasi program yang jelas, seperti evaluasi program pembelajaran semesteran yang mencakup analisis capaian pembelajaran, evaluasi mingguan yang dilakukan guru melalui refleksi pembelajaran, evaluasi program ekstrakurikuler yang dilakukan melalui laporan kegiatan oleh pembina, serta evaluasi tahunan yang mencakup analisis seluruh aspek manajerial dan akademik sekolah. Evaluasi juga menyentuh aspek penilaian kinerja guru dan siswa, yang diukur melalui indikator keberhasilan pembelajaran, kepatuhan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta pencapaian indikator ketercapaian kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) (Apud, 2018).

Adapun tujuan utama dari pelaksanaan evaluasi tersebut sangat beragam, namun semuanya bermuara pada satu titik: peningkatan mutu pendidikan. Secara lebih rinci, tujuan evaluasi mencakup: 1) Menilai efektivitas pelaksanaan program pembelajaran, baik yang bersifat intra-kurikuler (di dalam kelas) maupun ekstra-kurikuler (di luar kelas); 2) Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pelaksanaan program pendidikan, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun capaian hasil, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penyusunan rencana tindak lanjut (RTL); 3) Memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berada dalam jalur yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan strategis sekolah, termasuk dalam pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP); serta 4) Meningkatkan mutu pengelolaan manajemen sekolah melalui pendekatan yang berbasis data dan berbasis bukti (evidence-based management), sehingga keputusan yang diambil benar-benar berdasar pada fakta lapangan, bukan asumsi semata.

Urgensi evaluasi program pendidikan semakin terasa mendesak di era globalisasi dan digitalisasi yang sarat dengan perubahan cepat dan tidak terduga. Dalam wawancara, beberapa kepala sekolah menyoroti pentingnya evaluasi untuk mengantisipasi tantangan yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan teknologi informasi. Dunia pendidikan kini dituntut untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga karakter yang kuat, keterampilan abad 21 (4C: critical thinking, communication, collaboration, creativity), serta kecakapan digital yang mumpuni. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen utama dalam menilai sejauh mana kurikulum dan metode pembelajaran telah merespons kebutuhan zaman. Pendekatan evaluasi yang diterapkan di SMA seharusnya tidak bersifat parsial atau sektoral, tetapi holistik dan integratif. Evaluasi perlu mencakup dimensi kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap, nilai, dan karakter), psikomotorik (keterampilan), serta dimensi sosial dan spiritual. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan nasional yang menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh yang harus berkembang secara menyeluruh. Evaluasi yang hanya terfokus pada aspek nilai ujian atau angka raport akan gagal menggambarkan potensi dan perkembangan peserta didik secara komprehensif (Maryati et al., 2023).

Di sinilah peran kepala sekolah sebagai leader sekaligus evaluator menjadi sangat penting. Kepala sekolah harus mampu mengembangkan kultur evaluatif di lingkungan sekolah, di mana seluruh elemen pendidikan mulai dari guru, siswa, staf administrasi, hingga komite sekolah memiliki kesadaran tinggi akan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pentingnya evaluasi sebagai alat introspeksi, inovasi, dan transformasi. Evaluasi tidak boleh hanya menjadi tanggung jawab tim tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah yang menyatu dalam setiap aktivitas pendidikan. Untuk memastikan bahwa konsep evaluasi ini benar-benar menjadi bagian integral dari proses peningkatan mutu pendidikan, diperlukan adanya pelatihan rutin bagi guru dan tenaga kependidikan, penyediaan perangkat evaluasi yang terstandar, pengembangan sistem evaluasi berbasis digital, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam menyusun dan menindaklanjuti hasil evaluasi. Dengan cara ini, maka evaluasi bukan hanya akan menjadi catatan kertas yang menumpuk di arsip sekolah, tetapi akan menjadi fondasi kuat bagi lahirnya kebijakan-kebijakan pendidikan yang visioner, inklusif, dan berdampak nyata bagi kemajuan bangsa (Sari, 2019).

Model Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat SMA

Model evaluasi program pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMA. Evaluasi ini tidak hanya mencakup penilaian terhadap hasil akhir pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur proses, konteks, dan input yang digunakan dalam program pendidikan tersebut. Di tingkat SMA, penerapan model evaluasi program pendidikan memerlukan pendekatan yang lebih spesifik, mengingat perbedaan karakteristik peserta didik, tujuan pendidikan yang beragam, serta perkembangan pendidikan yang pesat, terutama dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, penting bagi setiap SMA untuk memilih model evaluasi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing, agar tujuan evaluasi dapat tercapai dengan optimal. Terdapat berbagai model evaluasi yang dapat diterapkan di tingkat SMA untuk menilai efektivitas program pendidikan. Masing-masing model evaluasi ini memiliki keunggulan dan kekurangan, serta aplikasi yang berbeda tergantung pada tujuan evaluasi dan karakteristik program pendidikan yang dinilai. Model evaluasi yang umum digunakan di dunia pendidikan, termasuk di tingkat SMA, antara lain adalah CIPP Model, Stake's Model, Kirkpatrick Model, dan Goal-Oriented Evaluation Model. Setiap model ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam mengevaluasi program pendidikan, yang melibatkan berbagai variabel dan dimensi (Pangestika & Alfarisa, 2015).

CIPP Model (Context, Input, Process, Product)

Model evaluasi pertama yang cukup populer dan banyak digunakan di SMA adalah CIPP Model (Context, Input, Process, Product) yang diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960-an. Model ini dianggap sebagai salah satu pendekatan evaluasi yang paling komprehensif karena mencakup empat komponen utama yang harus dievaluasi secara terintegrasi untuk menghasilkan analisis yang mendalam tentang suatu program Pendidikan: a) Context (Konteks): Pada tahap ini, evaluasi bertujuan untuk memahami latar belakang dan kondisi tempat dilaksanakannya program pendidikan. Konteks melibatkan berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi implementasi program, seperti kondisi sosial-ekonomi masyarakat, kebijakan pendidikan yang berlaku, serta kebutuhan dan harapan siswa dan orang tua. Misalnya, di SMA di kawasan Medan, evaluasi konteks akan mencakup analisis terhadap faktor-faktor seperti tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan, kondisi fasilitas sekolah, serta kebijakan pemerintah daerah yang mendukung atau membatasi pendidikan di daerah tersebut; b) Input (Masukan): Pada tahap input, evaluasi difokuskan pada sumber daya yang digunakan dalam menjalankan program pendidikan. Ini mencakup materi ajar, tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendidikan, serta anggaran yang dialokasikan untuk program tersebut. Di SMA, input akan mencakup kualitas guru, kualitas buku dan materi pembelajaran, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Evaluasi input bertujuan untuk menilai apakah sumber daya yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dan apakah mereka mendukung keberhasilan program secara keseluruhan; c) Process (Proses): Proses adalah tahap di mana evaluasi menilai pelaksanaan program pendidikan itu sendiri. Tahap ini berfokus pada cara program dijalankan, apakah ada hambatan yang ditemui selama implementasi, serta sejauh mana proses pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Di SMA, evaluasi proses dapat mencakup pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta manajemen kelas. Selain itu, evaluasi proses juga mencakup pengamatan terhadap cara guru menggunakan media pembelajaran, teknik pengajaran yang diterapkan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar; d) Product (Produk): Pada tahap produk, evaluasi bertujuan untuk menilai hasil akhir dari program pendidikan. Ini termasuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dalam bentuk pencapaian akademik siswa maupun perkembangan aspek non-akademik seperti karakter dan keterampilan sosial. Evaluasi produk akan mengukur seberapa baik program pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, meningkatkan keterampilan abad ke-21, atau mengembangkan karakter siswa. Evaluasi produk sering kali melibatkan tes atau ujian, tetapi juga bisa berupa observasi terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa.

Keunggulan dari CIPP Model adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

suatu program pendidikan, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir, serta dapat digunakan untuk mengevaluasi program secara berkelanjutan. Namun, kekurangan dari model ini adalah kompleksitasnya yang membutuhkan banyak data dan informasi untuk menilai seluruh komponen secara menyeluruh, yang terkadang sulit diperoleh dalam konteks SMA yang terbatas sumber daya (Maryati et al., 2023).

Stake's Model

Model evaluasi berikutnya yang juga relevan untuk diterapkan di SMA adalah Stake's Model, yang dikembangkan oleh Robert Stake. Model ini lebih fokus pada bagaimana penilaian dilakukan dengan memperhatikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam suatu program, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Model ini memiliki dua komponen utama yang harus dievaluasi: a) Antecedents (Sebelum Program): Evaluasi pada tahap ini dilakukan sebelum pelaksanaan program pendidikan dimulai. Fokus utamanya adalah pada kondisi yang ada sebelum program dijalankan, termasuk analisis kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai, dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks SMA, analisis ini bisa mencakup aspek seperti kebutuhan pendidikan yang belum terpenuhi di sekolah atau tantangan yang dihadapi siswa dalam belajar; b) Transactions (Selama Program): Tahap ini berfokus pada proses pelaksanaan program, terutama pada aspek interaksi antara siswa, guru, dan materi ajar. Evaluasi transaksi ini melibatkan pengamatan terhadap cara siswa belajar, cara guru mengelola kelas, serta cara interaksi berlangsung selama proses pembelajaran. Model ini menekankan pentingnya pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara dan observasi, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana program dijalankan dan apakah program tersebut memenuhi kebutuhan siswa.

Keunggulan dari Stake's Model adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi antara berbagai pemangku kepentingan, sehingga dapat memberikan masukan yang lebih holistik terhadap program pendidikan. Namun, model ini membutuhkan keterlibatan aktif dari banyak pihak, yang mungkin menyulitkan untuk diterapkan di sekolah dengan sumber daya terbatas (Bunbaban et al., 2022).

Kirkpatrick Model

Model evaluasi yang lebih fokus pada pelatihan dan pengembangan adalah Kirkpatrick Model, yang awalnya dirancang untuk mengevaluasi program pelatihan di dunia korporasi, tetapi juga banyak digunakan di dunia pendidikan, termasuk SMA. Model ini terdiri dari empat level evaluasi: a) Reaction (Reaksi): Pada level ini, evaluasi berfokus pada reaksi peserta didik terhadap program yang diberikan, misalnya apakah mereka merasa puas dengan materi ajar, apakah metode pengajaran yang digunakan menarik dan efektif, serta apakah mereka merasa terlibat dalam pembelajaran; b) Learning (Pembelajaran): Evaluasi pada level ini menilai apakah siswa benar-benar memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan dari program tersebut. Dalam konteks SMA, ini dapat diukur melalui tes atau ujian, tetapi juga dapat mencakup penilaian terhadap keterampilan yang lebih tinggi, seperti pemecahan masalah atau berpikir kritis; c) Behavior (Perilaku): Pada level ini, evaluasi melihat apakah ada perubahan dalam perilaku siswa setelah mengikuti program pendidikan. Misalnya, apakah siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, atau apakah mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari; d) Results (Hasil): Pada level terakhir, evaluasi menilai dampak jangka panjang dari program pendidikan terhadap hasil yang lebih luas, seperti peningkatan prestasi akademik siswa, peningkatan keterampilan kerja, atau dampak terhadap perkembangan karakter siswa.

Kirkpatrick Model sangat bermanfaat untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan berbasis pelatihan atau kegiatan ekstra-kurikuler, namun tidak selalu cocok untuk program pendidikan yang lebih bersifat akademik, di mana penilaian terhadap perilaku dan hasil lebih sulit diukur (Supadi, 2017).

Goal-Oriented Evaluation Model

Model evaluasi lainnya yang relevan untuk SMA adalah Goal-Oriented Evaluation Model yang menekankan pentingnya evaluasi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini berfokus pada sejauh mana program pendidikan mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan sejak awal. Model ini lebih sederhana dan langsung ke inti, namun tetap membutuhkan perumusan tujuan yang sangat jelas dan terukur agar evaluasi dapat dilakukan dengan efektif. Keuntungan dari model ini adalah kemudahannya dalam implementasi, terutama di SMA dengan tujuan yang sudah jelas (Siswanto & Fatimah, 2024).

Setiap model evaluasi program pendidikan memiliki karakteristik dan kekuatan tersendiri, yang dapat diterapkan sesuai dengan konteks dan tujuan evaluasi di tingkat SMA. Pemilihan model evaluasi yang tepat akan sangat bergantung pada kebutuhan sekolah, sumber daya yang tersedia, serta tujuan yang ingin dicapai. Agar program pendidikan di SMA dapat dievaluasi dengan efektif, penting bagi sekolah untuk memahami karakteristik setiap model dan memilih pendekatan yang paling sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Praktik Evaluasi Program Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu SMA

Praktik evaluasi program pendidikan di SMA merupakan elemen krusial dalam rangka perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) sistem pendidikan di sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh memungkinkan identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan dalam program pendidikan, serta memberikan data yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang berbasis pada bukti. Secara khusus, di tingkat SMA, evaluasi program pendidikan harus mampu mencakup aspek akademik, non-akademik, serta manajerial, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan kinerja guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Di SMA yang diteliti, praktik evaluasi program pendidikan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat terstruktur dan holistik. Evaluasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung, wawancara, angket. Berikut adalah paparan lebih rinci mengenai berbagai aspek yang terkandung dalam praktik evaluasi program pendidikan di tingkat SMA, serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan (Aman, 2012).

Teknik Pengumpulan Data dalam Evaluasi Program Pendidikan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keberhasilan atau kekurangan dalam program pendidikan yang diterapkan, SMA di Medan mengimplementasikan berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Teknik-teknik tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan evaluasi yang valid dan reliabel, serta membantu para pemangku kepentingan di sekolah untuk mendapatkan informasi yang tepat guna meningkatkan kualitas pendidikan. Observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam praktik evaluasi di SMA. Melalui observasi, evaluator dapat mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Di SMA yang diteliti, observasi ini dilakukan baik oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun tim evaluasi internal yang terdiri dari beberapa guru senior. Observasi ini mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan kelas, metode pengajaran yang digunakan, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain observasi, wawancara dengan pihak-pihak terkait juga menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang efektif. Wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua siswa. Melalui wawancara ini, evaluator dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai perasaan, pandangan, dan pengalaman para pemangku kepentingan terhadap program pendidikan yang diterapkan. Hasil wawancara ini sering kali memberikan insight yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang dalam meningkatkan mutu pendidikan (Efendi & Sholeh, 2023).

Proses Evaluasi dan Pengambilan Keputusan

Setelah data terkumpul melalui berbagai teknik, tahap selanjutnya dalam praktik evaluasi adalah analisis dan interpretasi data. Proses ini dilakukan oleh tim evaluasi yang terdiri dari kepala sekolah, guru senior, dan pengawas sekolah. Evaluasi dilakukan dengan melihat keterkaitan antara data yang diperoleh dan tujuan program pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks SMA, tujuan evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana program pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan karakter siswa, serta manajemen sekolah secara keseluruhan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Keputusan-keputusan ini mencakup langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil untuk meningkatkan kualitas program pendidikan, termasuk perubahan dalam metode pengajaran, pengembangan profesionalisme guru, serta penyesuaian kebijakan pendidikan yang diterapkan di sekolah. Keputusan tersebut dapat mencakup tindakan perbaikan jangka pendek dan jangka panjang, yang disesuaikan dengan temuan dari proses evaluasi. Sebagai contoh, jika evaluasi menunjukkan bahwa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran karena kurangnya variasi dalam metode pengajaran, maka keputusan yang diambil bisa berupa peningkatan pelatihan bagi guru untuk menguasai berbagai teknik pengajaran yang lebih interaktif.

Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Pengawas Sekolah dalam Proses Evaluasi

Kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam proses evaluasi dan tindak lanjutnya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan evaluasi di sekolah, serta memastikan bahwa evaluasi dilaksanakan secara transparan dan objektif. Kepala sekolah juga berperan dalam mengomunikasikan hasil evaluasi kepada seluruh pemangku kepentingan di sekolah, serta mengambil langkah-langkah strategis untuk perbaikan program pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam memberikan data dan informasi mengenai pelaksanaan program pendidikan di kelas. Mereka menjadi pihak yang paling langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan siswa serta tantangan yang dihadapi dalam mengajar. Guru

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

juga diharapkan dapat merefleksikan praktik pengajaran mereka melalui evaluasi diri, serta berkomitmen untuk mengimplementasikan perubahan yang disarankan dari hasil evaluasi. Pengawas sekolah, baik dari tingkat kabupaten, provinsi, maupun pusat, memiliki peran dalam melakukan evaluasi eksternal terhadap kinerja sekolah secara keseluruhan. Pengawas sekolah juga berfungsi sebagai fasilitator dalam proses evaluasi, memberikan panduan dan dukungan kepada kepala sekolah dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi program pendidikan.

Tindak Lanjut Hasil Evaluasi untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

Salah satu aspek penting dari praktik evaluasi program pendidikan adalah tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Tanpa tindak lanjut yang konkret, hasil evaluasi akan menjadi sia-sia dan tidak akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di SMA. Tindak lanjut ini meliputi beberapa langkah strategis yang dirancang untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam evaluasi serta memaksimalkan kekuatan yang sudah ada. Salah satu tindak lanjut yang paling umum dari hasil evaluasi adalah pengembangan profesionalisme guru. Jika evaluasi menunjukkan bahwa kualitas pengajaran guru belum maksimal, maka sekolah akan mengadakan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru. Pelatihan ini bisa mencakup penguasaan teknik mengajar yang lebih efektif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta cara-cara baru untuk melibatkan siswa dalam aktivitas kelas. Dalam beberapa kasus, evaluasi juga dapat menunjukkan bahwa guru memerlukan dukungan tambahan dalam hal manajemen kelas atau pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru menjadi langkah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan kurang relevan dengan kebutuhan siswa atau tidak mencakup keterampilan abad ke-21, maka sekolah akan melakukan revisi terhadap kurikulum yang ada. Revisi ini bisa melibatkan penambahan mata pelajaran baru yang lebih relevan, seperti keterampilan teknologi, pengembangan karakter, atau kewirausahaan. Selain itu, evaluasi juga dapat mengarah pada penyempurnaan metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional tidak efektif, maka sekolah akan mendorong penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis teknologi. Evaluasi program pendidikan juga dapat menunjukkan bahwa fasilitas dan sarana pembelajaran di sekolah masih kurang memadai, misalnya kekurangan ruang kelas yang nyaman, alat peraga, atau fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran digital. Oleh karena itu, tindak lanjut dari hasil evaluasi bisa berupa pengalokasian anggaran untuk perbaikan fasilitas dan sarana pendidikan, serta peningkatan kualitas lingkungan belajar di sekolah (Maryati et al., 2023). Praktik evaluasi program pendidikan di SMA sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui teknik pengumpulan data yang beragam dan proses evaluasi yang sistematis, SMA dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan dalam program pendidikan yang diterapkan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi ini, termasuk pengembangan profesionalisme guru, penyempurnaan kurikulum, dan peningkatan fasilitas, akan memastikan bahwa pendidikan di SMA tetap relevan dan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, praktik evaluasi program pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan, agar dapat menciptakan sekolah yang lebih baik dan terstruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai konsep, model, dan praktik evaluasi program pendidikan di SMA, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat SMA. Evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai efektivitas program pendidikan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk perbaikan berkelanjutan yang mendasar dalam pengembangan kualitas pembelajaran dan manajemen pendidikan. Evaluasi program pendidikan di SMA harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh dengan mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan angket. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang pelaksanaan program pendidikan dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, evaluasi dapat mengungkapkan kekuatan dan kelemahan dalam berbagai aspek, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, pengelolaan kelas, maupun kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Penerapan model evaluasi yang tepat, seperti model CIPP, Stake, atau Kirkpatrick, memberikan kerangka yang jelas dalam menilai berbagai komponen pendidikan. Selain itu, pengambilan keputusan yang berbasis pada hasil evaluasi sangat penting untuk memastikan perbaikan yang dilakukan sesuai dengan temuan dari evaluasi tersebut. Keputusan-keputusan yang diambil, baik dalam pengembangan profesionalisme guru, penyempurnaan kurikulum, maupun peningkatan fasilitas, sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang disampaikan di sekolah. Praktik evaluasi yang dilakukan secara kontinu dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan pengawas sekolah, memastikan adanya sinergi

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dalam upaya perbaikan. Dengan adanya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi, termasuk penyempurnaan metode pembelajaran dan kurikulum yang relevan, serta pengembangan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, evaluasi program pendidikan di SMA di kawasan Medan menunjukkan bahwa evaluasi yang efektif dan berbasis data dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan melaksanakan evaluasi program pendidikan dengan cara yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR REFERENSI

Amani, K. (2023). Evaluasi Program Pengembangan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Pendidikan. Jurnal Akademi Pendidikan, 14(2), 1592–1605.

Apud, A. (2018). Manajemen mutu pendidikan man insan cendekia: Analisis terhadap pengelolaan mutu program akademik di man insan cendekia serpong-tangerang selatan. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 4(02), 171–190.

Bunbaban, Y. S., Iriani, A., & Waruwu, M. (2022). Evaluasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dengan Menggunakan Model CIPP. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(2), 223–237.

Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2(2), 68–85.

Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1(2), 215–240.

Kharismawati, D. E. (2019). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 4(1), 19–28.

Maryati, R., Sukmawati, S., & Radiana, U. (2023). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(5), 238–249.

Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Prosiding Seminar Nasional, 9(1), 671–683.

Puspitasari, P. R. (2017). Evaluasi pelatihan pendidikan holistik berbasis karakter pada guru TK (evaluasi program model krikpatrik di Indonesia Heritage Foundation 2014). Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, 1(1), 62–71.

Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1).

Satori, D., Meirawan, D., & Komariah, A. (2013). Model Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan, 10(1).

Siswanto, D. H., & Fatimah, N. (2024). Pendekatan Pengelolaan Keuangan Sekolah Menengah Atas dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, 21(2), 54–60.

Supadi, S. (2017). Evaluasi Program Mutu Berbasis Sekolah (Mmbs) di SMA N 61 Unggulan Jakarta Timur (Pendekatan Evaluasi Berdasarkan Model Cipp). Perspektif Ilmu Pendidikan, 31(2), 259431.

Triana, N. M., Nasution, I., & Nasution, T. S. F. (2022). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMA Abdi Utama Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1).

Aman, A. (2012). Pengembangan model evaluasi program pembelajaran sejarah di sma. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 16(2), 437–456.